

MACAPATAN DALAM PROSESI
LAMPAH BUDAYA MUBENG BETENG DI YOGYAKARTA:
SARANA KOMUNIKASI VERBAL TRANSENDENTAL

(Suatu Kajian Antropolinguistik)

Sholihatun Nissa

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Pos-el penulis: sholihatun.nissa12@gmail.com

Abstract

Language is used to be a media of communication between communicants and communicators which can also be their culture reflection as well as *macapatan*. *Macapatan* is the art of singing macapat songs. It lives in the Javanese culture. One of the *macapat* performances is as an opening in the *LBMB* or cultural ritual by circumambulating The Fortress of Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. That ritual takes place on the night of 1 *Sura* at Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Special Region of Yogyakarta.

There are 3 anthropolinguistic parameters of Sibarani's idea in the discussion of this thesis, namely interconnection, valuability, and continuity. Analysis of text, co-text, and context explain the *macapatan* interconnection in the *LBMB* procession. Analysis of values, meanings and functions explain the valuability of *macapatan* in the *LBMB* procession. Existence and revitalization analysis explain aspects of continuity of this research case. All those three parameters are holistically discussed to answer the formulation of the problem.

This thesis applies an anthropolinguistic approach. The data of this research is poetry discourses that sung during *macapatan*. The method of providing data uses scrutinize method by applying the technique of tapping, scrutinize and engaged in conversation, record, and note. Analysis in the form of qualitative-descriptive uses a combination of *padan* and *agih* methods by using marker reading technique, then the results are presented formally and informally.

The results of this research conclude that *macapatan* in the *LBMB* procession become transcendental verbal communication media. The language that is used in *macapatan* is a beautiful wording. It based on text analysis on poetry discourse entitled “Werdinipun Surat Al-Fatihah, Kidung Sarira Ayu, Kidung Jati Mulya, Kidung Artati, Kidung Marmarti”, and “Muji Sokur Jogjakarta Tetep Istimewa” that have *dhandhanggula metrum*, “Tanggal 1 Sura Salebeting Sewindu” that has *kinanthi metrum*, dan “Kidung Pandonga Murih Raharjaning Praja lan Kawula Republik Indonesia” that has *sinom metrum*. The elements of co-text (in the form of kinesic, paralinguistic, proxemic, material elements) and context (situation, social, cultural, ideological) appear along with the text. *Macapatan* became a means of delivering prayers, hopes, and praise to God through the use of aesthetic language. *Macapat* sustainability will be in line with *LBMB* sustainability if the community continues to preserve it.

Keywords: anthropolinguistics, *macapatan*, *Lampah Budaya Mubeng Beteng (LBMB)*, interconnection (text, co-text, context), valuability, continuity

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai media komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang dapat pula menjadi cerminan budaya penggunanya, salah satunya *macapatan*. *Macapat* adalah salah satu jenis cipta sastra dalam karya budaya Jawa, yang mempunyai perjalanan sejarah panjang dan mempunyai kedudukan tersendiri dalam kerangka itu (Darusuprpta, 1989:15). *Macapatan* hidup di tengah masyarakat berbudaya Jawa. Salah satu penyelenggaraannya ialah sebagai pembuka dalam prosesi *Lampah Budaya Mubeng Beteng* (selanjutnya disebut *LBMB*) pada malam 1 *Sura* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Macapatan membuka rangkaian prosesi *LBMB* untuk menuju ke puncak acara pada dini hari. *LBMB* dikenal pula dengan sebutan *Topo Bisu Mubeng Beteng*, *Laku Prihatin Mubeng Beteng*, dan *Tanggap Warsa Mubeng Beteng*. Susilantini menjelaskan bahwa sudah menjadi tradisi tiap malam 1 *Sura* atau tahun baru Hijriah, sebagian warga masyarakat Yogyakarta, melakukan tradisi ritual *Laku Prihatin Mubeng Beteng* (2007: 160).

Macapatan dalam prosesi *LBMB* menjadi sarana komunikasi transendental sarat makna dari masyarakat selaku hamba kepada Tuhan sang Pencipta bertepatan pada malam 1 *Sura* (hari pertama dalam kalender tahun Jawa di bulan *Sura* yang mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriah). Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menghasilkan efek (Suryani, 2015: 151). Ada dua arah komunikasi, yakni komunikasi horizontal dan komunikasi vertikal. Suryani menjelaskan,

“Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horizontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna” (2015: 151)

Komunikasi transendental merupakan komunikasi vertikal antara manusia dan Tuhan. Manusia sebagai hamba serta komunikan yang tengah berkomunikasi dengan Tuhan melalui media yang dapat berupa doa, ibadah, dan hal lain yang diperintahkan Tuhan, sama halnya *macapatan*. Doa, harapan, serta puji-pujian disampaikan kepada Tuhan melalui *tembang* yang dinyanyikan saat *macapatan*. *Tembang* yang dinyanyikan saat *macapatan* dalam prosesi *LBMB* ialah “Werdinipun surat Al Fatihah, Tanggal 1 *Sura* Salebeting se-Windu (8 tahun), Muji Sokur Jogjakarta tetep Istimewa, Kidung Pandonga Murih Raharjaning Praja lan Kawula Republik Indonesia Kidung Sarira Ayu, Kidung

Artati, Kidung Jati Mulya, serta Kidung Marmarti”. Semua wacana puisi tersebut dinyanyikan melalui *macapatan* yang kental akan budaya Jawa bernapaskan Islam. Momen tersebut menjadi saat yang tepat bagi seorang hamba untuk introspeksi diri dengan harapan menjadi pribadi yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Adanya *macapatan* dalam prosesi *LBMB* bukanlah tanpa alasan. Masyarakat Jawa menyebut etika atau ajaran moral dengan istilah *pepali, unggah-ungguh, suba-sita, tata krama, tata-susila, sopan-santun, budi-pekerti, wulang-wuruk, pitutur, wejangan, wursita, dan wewarah* (Purwadi, 2011: 242). Masyarakat yang berpartisipasi dalam *LBMB* secara khidmat berkesempatan menghayati pesan, nilai, dan makna *macapatan* yang dinyanyikan *penembang*. *Penembang* tidak hanya abdi dalem saja, masyarakat pun bisa berpartisipasi langsung dalam menyanyikan *tembang* yang dinyanyikan secara bergantian dengan dipandu pemimpin *macapatan* yang merupakan seorang abdi dalem.

Penelitian ini bermaksud mengkaji *macapatan* dalam prosesi *LBMB* sebagai sarana komunikasi verbal transendental. Analisis menggunakan parameter antropinguistik, yakni keterhubungan (*interconnection*), kebernilaian (*valuability*), dan keberlanjutan (*continuity*). Ketiga parameter tersebut bermaksud menganalisis *macapatan* dalam prosesi *LBMB*.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana keterhubungan (*interconnection*) *macapatan* dalam prosesi *LBMB* di Yogyakarta sebagai sarana komunikasi verbal transendental?
- b. Bagaimana kebernilaian (*valuability*) *macapatan* dalam prosesi *LBMB* di Yogyakarta sebagai sarana komunikasi verbal transendental?
- c. Bagaimana keberlanjutan (*continuity*) *macapatan* dalam prosesi *LBMB* di Yogyakarta sebagai sarana komunikasi verbal transendental?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah memberi penjelasan mengenai pemanfaatan seni *macapatan* sebagai sarana komunikasi penyampaian doa, harapan, serta puji-pujian kepada Tuhan dalam tradisi *LBMB* di Yogyakarta dengan kerangka pemikiran antropinguistik; bahasa dan budaya. Lalu, tujuan khusus penelitian ini bertolak dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni memberi deskripsi dan penjelasan poin-poin rumusan masalah.

4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian turut memberi sumbangsih dalam khazanah linguistik, terutama kajian antropinguistik. Lebih lanjut, hasil

penelitian ini juga memberi gambaran mengenai studi antropolinguistik dengan fokus kajian *macapatan* dalam *Lampah Budaya Mubeng Beteng*.

Secara praktis, penelitian ini menjadi informasi tertulis mengenai keberadaan salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai pengingat bagi masyarakat dan pemerintah daerah setempat untuk tetap mempertahankan *macapatan*. Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

5. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Ruang lingkup keterhubungan (*interconnection*) terbatas pada analisis teks, ko-teks, dan konteks data penelitian. Analisis teks terbatas pada pembahasan aspek bunyi, spasial, bahasa, dan pengujaran. Analisis ko-teks terbatas pada pembahasan tanda-tanda di luar teks yang menyertai teks saat dinyanyikan dalam *macapatan*. Analisis konteks terbatas pada pembahasan konteks situasi, budaya, sosial, dan ideologi yang membingkai *macapatan* dalam prosesi *LBMB*.
- b. Ruang lingkup kebernilaian (*valuability*) terbatas pada analisis makna dan fungsi *macapatan*, nilai dan norma *macapatan*, serta analisis kearifan lokal yang menjadikan *macapatan* sebagai identitas budaya masyarakat Yogyakarta.
- c. Ruang lingkup keberlanjutan (*continuity*) terbatas pada penjelasan macam-macam upaya pelestarian *macapatan* di Yogyakarta yang salah satunya menjadi rangkaian prosesi *LBMB*.

6. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan antropolinguistik. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya (Sibarani, 2004: 50). Pendekatan ini mengkaji hubungan bahasa dan budaya di dalam kelompok masyarakat, dalam hal ini *macapatan* dalam prosesi *LBMB* sebagai sarana komunikasi transendental verbal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

b. Data dan Sumber Data

1) Data

Data primer dalam penelitian ini ialah wacana puisi berupa *tembang macapat* yang dinyanyikan saat *macapatan* dalam prosesi *LBMB*. Data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari studi pustaka melalui kamus, buku, jurnal, dokumen-dokumen, atau penelitian sebelumnya. Data sekunder digunakan untuk memperkuat argumen penulis dalam mengkaji data primer.

2) Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ialah narasumber yang terdiri dari abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang mana juga merupakan pemimpin *macapatan* dalam prosesi *LBMB*, serta dua orang narasumber dari pihak Dinas Kebudayaan DIY.

c. Metode dan Teknik Penelitian

Ada 3 tahapan dalam metode penelitian ini.

1) Tahap Penyediaan Data

Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengumpulkan data primer dengan menemui narasumber selaku sumber data. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Peneliti menerapkannya untuk pemerolehan dan penyediaan data. Dalam penelitian ini, peneliti menyadap tuturan wawancara dan dokumen (buku panduan) pelaksanaan *LBMB* 2017 yang diberikan oleh sumber data. Beberapa teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Keempat teknik tersebut dikemukakan oleh Sudaryanto dalam bukunya berjudul *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (2015: 203-205).

2) Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, analisis data berupa deskriptif-kualitatif dengan menggunakan gabungan metode padan dan metode agih dengan teknik baca markah.

3) Tahap Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal dan formal.

7. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berupa pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Mubeng Beteng/LBMB* dan puisi Jawa. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Mubeng Beteng/LBMB* sudah pernah dilakukan, yakni penelitian oleh Endah Susilantini (2007) berjudul "*Mubeng Beteng, Aktivitas Spiritual Masyarakat*

Yogyakarta”, penelitian “*Motif Sosial Ritual Topo Bisu Mubeng Beteng 1 Syuro di Keraton Yogyakarta*” oleh Siti Mar’atul Maula (2015), serta penelitian “*Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Mubeng Beteng Ritual among Moslems in Yogyakarta Indonesia*” ‘Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Jawa dalam Ritual Mubeng Beteng pada Masyarakat Muslim di Yogyakarta Indonesia’ oleh Muhammad Roy Purwanto (2017). Ada pula penelitian yang objek kajiannya berupa puisi Jawa; kidung, yakni penelitian “*Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik dan Kemanjurannya*” oleh Wahyu Widodo, Sumarlam, dan Sudaryanto (2013). Lalu, penelitian lainnya dengan objek kajian *tembang* macapat ialah penelitian “*Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa*” oleh Nugroho (2017) dan penelitian “*Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Kidung Rumeksa ing Wengi Perspektif Pendidikan Islam*” oleh Atina Balqis Izza (2017).

Penelitian “*Macapatan dalam Prosesi Lampah Budaya Mubeng Beteng di Yogyakarta: Sarana Komunikasi Verbal Transendental (Suatu Kajian Antropolinguistik)*” berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dengan objek kajian *Mubeng Beteng/LBMB* sejauh yang penulis tahu belum ada yang berfokus pada *Macapatan* yang mana merupakan produk budaya yang menjadi salah satu prosesi pelaksanaannya. Pendekatan antropolinguistik juga belum pernah digunakan dalam menganalisis *Macapatan*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, objek penelitian ini berfokus pada *Macapatan* dalam prosesi *Lampah Budaya Mubeng Beteng* yang dianalisis dengan pendekatan antropolinguistik yang dikemukakan Sibarani. Analisis keterhubungan teks, ko-teks, dan konteks (*interconnection*), kebernilaian (*valuability*), dan keberlanjutan (*continuity*) mengungkapkan bagaimana *macapatan* menjadi sarana komunikasi verbal transendental dalam pelaksanaan *Mubeng Beteng*.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori yang dipakai sebagai pisau analisis dalam penelitian ini ialah pendekatan antropolinguistik yang dikemukakan oleh Sibarani. Sibarani menyebutkan ada tiga parameter antropolinguistik. Ketiga parameter tersebut ialah keterhubungan antara teks, ko-teks, dan konteks (*interconnection*), kebernilaian (*valuability*), dan keberlanjutan (*continuity*) (periksa model analisis antropolinguistik pada Sibarani dalam Sibarani, 2013: 276). Ketiga parameter tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan *macapatan* dalam prosesi *LBMB* di Yogyakarta sebagai sarana komunikasi verbal transendental. Berikut pembahasannya.

1. Keterhubungan (*interconnection*) *macapatan* dalam prosesi LBMB di Yogyakarta sebagai sarana komunikasi verbal transendental

Macapatan menjadi media atau sarana komunikasi transendental antara hamba sebagai komunikator dengan Tuhan sebagai komunikan. Media komunikasinya merupakan penggunaan bahasa yang indah yang terdapat di dalam wacana puisi. Wacana tersebut berisi doa dan puji-pujian berbahasa Jawa yang dikomunikasikan dengan indah yakni dinyanyikan dengan cara *macapatan*. Hal tersebut berdasarkan analisis keterhubungan (*interconnection*) antara teks, ko-teks, dan konteks.

Analisis teks membahas unsur-unsur macapat dalam membangun keindahan teks. Saputra menyebutkan ada empat aspek pembangun keindahan dalam wacana teks *macapat*, yakni aspek bunyi, aspek spasial, aspek kebahasaan, dan aspek pengulangan (2017: 120-148). Analisis teks menyebutkan:

- a. Bunyi-bunyi yang muncul dalam teks data penelitian mempunyai tiga fungsi, yakni fungsi estetik, aksentuasi, dan fungsi spasial. Ada tiga jenis *purwakanthi* yang ditemukan dalam data penelitian, yakni *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*. *Purwakanthi* termasuk dalam jenis bunyi segmental. Selain itu, ada irama yang merupakan bunyi suprasegmental. Baik *purwakanthi* maupun irama, keduanya merupakan penanda fungsi estetik. Kemunculan perulangan bunyi juga memenuhi fungsi aksentuasi karena menjadi penanda adanya penekanan makna. Selain fungsi estetik dan aksentuasi, bunyi-bunyi pada teks juga memenuhi fungsi spasial karena menjadi penanda *metrum*. Bunyi yang sering muncul dalam teks data penelitian ini ialah bunyi vokal [a], [i], [u], [e] dan bunyi gabungan vokal dan konsonan [i]+[ŋ], [i]+[h], [u]+[h], dan [e]+[h] ([ŋ] merupakan konsonan *laringal* sedangkan [h] merupakan konsonan *dorsovelar*) yang merupakan *purwakanthi guru swara*. Bunyi konsonan *dorsovelar* [ŋ], dorso-uvular [r], apiko-dental [n], bilabial [p], apiko-dental [t], lamino palatal [s], [k-n-], dan [n- ŋ] merupakan perulangan bunyi yang ditemukan dalam teks dan termasuk dalam jenis *purwakanthi guru sastra*. Selain itu, ada pengulangan bunyi dalam satuan kata (*purwakanthi lumaksita*) yang terdapat dalam tataran *gatra* yang sama yakni *puja>puji*, *ing>ing kang*, *wiji>sawiji*, *kidung>angidung* (pengulangan seluruh kata dengan mengalami perubahan), *ing kang>ing*, *wikuning>wiku*, *madhep>dhep* (pengulangan sebagian kata tanpa mengalami perubahan), dan *sang>sang*, *rahmat>rahmat*, *padha>padha* (pengulangan kata secara keseluruhan tanpa perubahan). Selain itu ada pula pengulangan kata dalam *gatra* berbeda, yakni

ing>ingkang, amrih>mrih, iblis setan>setan iblis, illahi>allah, gusti>gusti, ingkang>ingkang, maha>maha, mirah>mirah, yakin>yakinana, sami>sami, Allah>Allah, dina>dina, akhir>akhir, sarira>sarira, kang>kang, artati>artati, duk>duk, aneng>aneng, aran>aran, sapa>sapa, sasat>sasat, ing>ing, weruh>wruh, weruh>wruh, gunung>gunung, agung>agung, segara>segara, ika>iku, asih>asih, tan>tan, ingkang>kang, nedya>sinedya, sang>sang, hyang>hyang, kadang>kadang, ingsun>ingsun, umijil>umijil, marga>marga, hina>hina, warsa>warsa, ngasta>ngasta, dhuh>adhuh, panyuwuning>nyuwun.

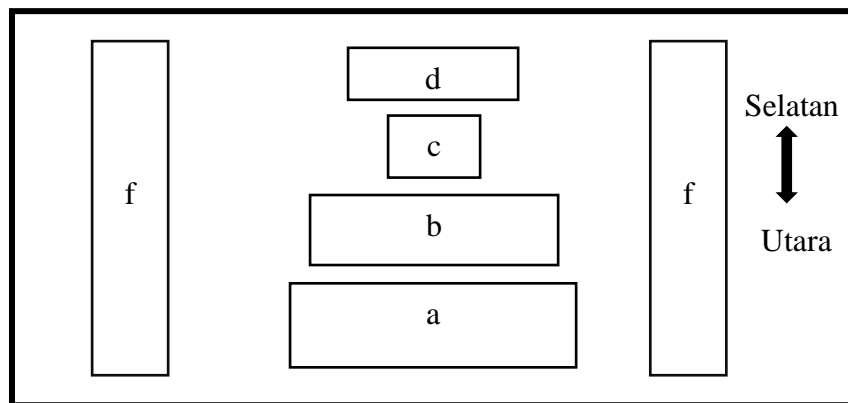
- b. Aspek spasial merupakan peruangan dalam wacana puisi. Aspek ini berkaitan dengan penyusunan puisi yang memperhatikan adanya bait, baris, dan kata-kata yang menyusunnya. Berdasarkan tataran tersebut maka ada tiga *metrum* berbeda dalam wacana puisi yang dinyanyikan saat *macapatan* dalam prosesi *LBMB*, yakni *metrum dhandhanggula* (10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a) pada *tembang Werdinipun Surat Al Fatihah, Kidung Sarira Ayu, Kidung Artati, Kidung Jati Mulya, Kidung Marmarti dan Muji Sokur Jogjakarta Tetep Istimewa*; wacana puisi *bermetrum kinanthi* (8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i) yakni *Tanggal 1 Sura Salebeting Sewindu (8 tahun)*, dan wacana puisi *bermetrum sinom* (8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a) yakni *Kidung Pandonga Murih Raharjaning Praja lan Kawula Republik Indonesia*.
- c. Analisis aspek kebahasaan menyebutkan ada rekayasa bahasa yang ditemukan dalam teks data penelitian. Rekayasa bahasa tersebut dilakukan karena adanya kepatuhan terhadap pola *tembang* atau *metrum*. Rekayasa bahasa yang ditemukan, yakni 1) pengubahan bunyi karena tuntutan *guru lagu* dalam kata *prapta>prapti, warsa>warsi, nagara>nagri*, 2) pembalikan urutan kata karena tuntutan *guru lagu* dalam kata *iblis setan>setan iblis, sejatine Maha Asih>Maha Asih Sejatine, kabeh bilahi>bilahi kabeh, kabeh rahayu>rahayu kabeh, sadina sawengi>sawengi sadina, wiku angumbara>angumbara wiku, kabeh kabesmi>kabesmi kabeh, nggone saka tengen>saka tengen nggone, kabeh lara>lara kabeh, mangke tan katon>tan katon mangke, kabeh buntu>buntu kabeh, samya bareng>bareng samya, warsa ehe>ehe warsa, warsa wawu>wawu warsa*, 3) penambahan *wanda* 'suku kata' karena tuntutan *guru wilangan* dalam kata setelah proses morfologis menjadi *rineksa, amemuji, panguwasane, ginanjar, binendu, anenggih, samiya, angabekti, ayati, jinangkung, anemahi, bebrayan, amnugkasi, luputa, amiruda, linuwih, anyawa, anyurat, kinarya, antuka, ajimat, pakaryanira, alara, binanda, atembang, sinedya, tinekan, kinarsan, somahira, anome, awayah, tumekeng, angancik, akarya, angangsu, binasmi, anenun,*

anigasi, apurwa, agodhong, apradapa, andaru, asirat, apepucuk, angreksa, linebur, sasedyanira, rinusak, angidung, alembeyan, angawula, ambalik, ayatul, atunggu, tinundha, arajeg, angadhangi, anulak, agething, lumampah, sinimpen, kumleyang, amemulya, sinung, sakarsanira, sakayunira, pinanggya, 4) pengurangan wanda ‘suku kata’ karena tuntutan *guru wilangan* yang setelah mengalami proses morfologis kata-kata tersebut menjadi *mrih, mung, tan, paringken, dhuh, njeng, dus, wruha, mor, rane, myang, jrih, sampyan, mring, kang,* 5) penggabungan dua kata atau lebih karena tuntutan *guru wilangan* dalam gabungan kata *aneng, rinekseng, pamiyarsaningwang, bebayuning, mangetan, sihing, jroning,* dan 6) adanya penggunaan sinonim kata Tuhan (*Gusti, Illahi, Allah, Dalem Pangeran*), tidak (*datan, ora, nora, tan*), yaitu (*nenggih, yaiku, anenggih*), baik (*sae, becik*), semua (*sakalir, kabeh, sadarum, sagung, sawegung, sarwa*), dan (*myang, lan*), lihat (*weruh, wikan*), musuh (*satru, mungsuh, lawan*), lagu (*tembang, kidung*), malam (*daluh, dalune, wengi, ratri*), ikan (*ulam, iwak*), laut (*jaladri, segara*), orang (*wong, tiyang, manungsa, janma*), saya (*ku, kula, mami, ingsun, hamba, angga*), di (*den, di*), meninggal (*mati, pejah*), hanya (*mung, namung*), pahala (*ginanjar/kanugrahan*), air (*banyu, warih*), langit (*langit, awiyat*), mau (*karsane, sakarsane, sakarsanira, kapti, kinarsan*), kabulkan (*kinabulna, kabulna*), ingat (*emut, eling*), dan takut (*wedi, jrih, ajrih*).

- d. Hasil analisis aspek pengujaran menyebutkan subjek pengujaran muncul melalui kata ganti orang pertama, yakni *kula, mami, -ku, angga, ingsun, hamba*. Lalu, ada penggunaan *kawula* ‘rakyat’ yang merupakan kata ganti orang ketiga jamak. Subjek pengujaran saat *macapatan* merupakan komunikator yang dalam konteks sedang berkomunikasi dengan komunikan, yakni Tuhan. Lalu, muncul penggunaan sinonim “Tuhan” yakni *Allah, Dalem Pangeran, Gusti, dan Illahi* yang diujarkan saat *macapatan*. Sinonim tersebut ditujukan untuk menyebut “Tuhan” sebagai komunikan. Analisis ko-teks menyebutkan ada empat unsur di luar teks yang mengiringi teks saat dinyanyikan dalam *macapatan* pada prosesi *LBMB*. Empat unsur tersebut yakni,
- a. Adanya gerak kinesik berupa *laku ndhodhok* ‘berjalan dengan jongkok dan bertumpu pada lutut’ dan gerak menyatukan kedua telapak tangan dan jari-jari yang saling menyatu kemudian ujung ibu jari menyentuh hidung.
 - b. Unsur paralinguistik di mana pengaturan irama (alunan suara, keras-lembutnya suara, tinggi-rendahnya suara) serta *pedhotan* atau *andhegan* ‘jeda’ saat *macapatan* bergantung kepada kemampuan dan gaya masing-masing penembang akan tetapi

penembang harus tetap memperhatikan aturan bahwa makna *tembang* harus disampaikan dengan baik tanpa memotong maknanya secara sembarang.

- c. Unsur proksemik yakni peruangan saat *macapatan* berlangsung di mana pemimpin *macapat* duduk di depan dan para penembang yang berpartisipasi dalam *macapatan* duduk menghadap pemimpin *macapatan*. Proksemik dalam penelitian ini ialah gambaran peruangan saat *macapatan* dalam prosesi *LBMB* berlangsung. *Macapatan* dilakukan di pelataran Keben, Bangsal Ponconiti, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tempat tersebut merupakan ruang terbuka di daerah keraton dan letaknya strategis serta mampu menampung banyak orang. Saat *macapatan* berlangsung, pemimpin *macapat* duduk di depan dan para penembang yang berpartisipasi dalam *macapatan* duduk menghadap pemimpin *macapatan*.



Gambar B.1 Peruangan *macapatan* dalam prosesi *LBMB*

Keterangan :

- a Bangsal Pancaniti
- b Tempat duduk para penembang *macapatan*
- c Meja untuk meletakkan *sesajen chaos dhahar ageng* dan titik penembang untuk menyanyi *macapatan*
- d Tempat duduk pemimpin *macapatan* serta pihak keraton, dinas kebudayaan, perwakilan abdi dalem yang menjadi panitia *LBMB* dan tamu undangan lainnya
- f Area yang bisa digunakan masyarakat untuk duduk saat *macapatan* dan prosesi *LBMB*

Macapatan dilakukan di pelataran Bangsal Pancaniti, Keben dengan menghadap ke arah selatan. Orientasi ini (menghadap ke arah selatan) menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap Nyai Roro Kidul yang bersemayam di Laut Selatan (Kartono, 2005: 132). Adanya orientasi menghadap ke arah selatan juga merupakan sebuah penghormatan kepada Nyai Roro Kidul di Laut Selatan, seperti yang dikemukakan Wardani,

“...selatan dipercaya sebagai tempat kekuasaan Kanjeng Ratu Kidul. Arah Selatan dalam *mandala* ‘pengertian makro; alam semesta’ merupakan posisi kaki. Para penerus kerajaan Mataram hingga kini, masih mengadakan ritus labuhan atau larung kurban (*sajen*) untuk menghormati gunung Merapi dan Laut Selatan (2011: 115)”

Kestabilan seluruh tatanan dunia manusia (mikro) terjaga dengan adanya kepercayaan terhadap makna filosofis garis imajiner Utara-Selatan, yang menempatkan keraton Yogyakarta sebagai titik pusat di antara Gunung Merapi dan Laut Selatan (Wardani, 2011: 113).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *macapatan* dilakukan dengan menghadap ke arah selatan sebagai bentuk penghormatan kepada Nyai Ratu Kidul yang diyakini bersemayam di Laut Selatan. *Macapatan* sebagai sarana komunikasi verbal transendental kepada Tuhan juga mempertimbangkan pentingnya menjaga kestabilan tatanan kehidupan dengan memberikan penghormatan kepada konsep mistis lain di luar Tuhan yang diyakini oleh masyarakat.

Ada jarak yang membatasi pemimpin *macapatan* dengan para penembang yang berpartisipasi dalam *macapatan*. Jarak tersebut berfungsi untuk membantu pemimpin *macapatan* saat mengatur pergantian penembang. Pemimpin *macapatan* bisa mengamati siapa saja penembang yang hadir sehingga saat pergantian penembang tidak terjadi kesalahan nama. Pemimpin *macapatan* dalam prosesi *LBMB* memanggil nama para penembang dengan spontanitas, sehingga tidak ada yang tahu giliran masing-masing. Semua penembang harus bersiap kala pemimpin menyebut namanya untuk nyanyi *macapatan*.

Baik pemimpin, penembang, maupun masyarakat yang turut datang menghayati *macapatan* berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan berupa doa dan puji-pujian kepada Tuhan yang dalam hal ini sebagai komunikan. Masyarakat berbudaya Jawa menyampaikan pesan tersebut melalui media wacana puisi tembang yang dinyanyikan, yakni *macapatan*. Komunikasi semacam ini disebut komunikasi transendental yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang gaib, dalam masalah ini yakni kepada Tuhan yang jaraknya sangat dekat dengan hamba-Nya. Komunikasi tersebut juga memberi umpan balik kepada komunikator. Umpan balik tersebut berupa perasaan damai dan tenang karena telah menyampaikan doa-doa dan puji-pujian kepada Tuhan.

- d. Unsur-unsur material yang ditemukan saat penelitian ialah adanya 1) *sugengan* yakni pembagian *nasi gurih*, *sesajen* berupa *caos dhahar ageng*, serta *bunga setaman* kepada

masyarakat, 2) penyediaan *sesajen* berupa *caos dhahar ageng* ‘tetampah makanan besar’, dan 3) *kembang setaman* ‘bunga setaman’.

Analisis konteks menyebutkan bahwa ada empat konteks yang menyertai keberadaan *macapatan* dalam prosesi *LBMB*, yakni konteks situasi, budaya, sosial, dan ideologi.

2. Kebernilaian (*valuability*) *macapatan* dalam prosesi *LBMB* di Yogyakarta sebagai komunikasi verbal transendental

Analisis kebernilaian *macapatan* dalam prosesi *LBMB* menyebutkan *macapatan* mencerminkan realitas sosial masyarakat Yogyakarta. *Macapatan* dalam prosesi *LBMB* memiliki makna sebagai sarana penyampaian atau pembacaan doa-doa melalui wacana puisi yang dinyanyikan dengan gaya *macapatan*. Wacana-wacana puisi yang dinyanyikan merupakan wacana yang sarat makna yang berisi puji-pujian kepada Tuhan, nasihat, serta larangan-larangan yang diperintahkan Tuhan kepada hambanya.

Tembang-tembang yang dinyanyikan merupakan doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan bertepatan dengan 1 Sura yang merupakan awal tahun baru berdasarkan Kalender Sultan Agung. Masyarakat berharap agar tahun berikutnya lebih baik dari pada sebelumnya. Jadi, *macapatan* berfungsi sebagai bentuk komunikasi hamba kepada Tuhan melalui wacana puisi yang diucapkan dalam nyanyian yang juga bernilai estetis. Bentuk komunikasi demikian disebut sebagai komunikasi verbal transendental.

Macapatan dalam prosesi *LBMB* mempunyai nilai yang saling berkait satu dan lainnya. Berikut nilai-nilai yang terkandung di dalam *macapatan* yakni,

- a. Nilai keindahan yang berasal dari teks wacana puisi yang dinyanyikan saat *macapatan*,
- b. Nilai sosial-budaya yakni *macapatan* dalam prosesi *LBMB* mencerminkan realitas budaya masyarakat Yogyakarta dalam konsep “menunggu” untuk menuju puncak acara,
- c. Nilai religiusitas yakni *macapatan* dalam prosesi *LBMB* merupakan bentuk komunikasi hamba kepada Tuhan dalam penyampaian doa dan puji-pujian yang kental dengan religiusitas Islam.

Macapatan dalam konteks prosesi *LBMB* mengajarkan masyarakat untuk,

- a. Senantiasa memohon perlindungan Tuhan dari hal-hal yang buruk,
- b. Mengingat kuasa Tuhan,
- c. Menjaga kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat,
- d. Bersyukur atas segala nikmat Tuhan,
- e. Menjaga ketenangan jiwa dan raga, dan sebagainya.

Keberadaan macapatan dalam prosesi *LBMB* menjadi produk budaya yang mencerminkan ritual dan spiritual masyarakat melalui penggunaan bahasa yang indah. Produk budaya berupa *macapatan* mencerminkan kearifan lokal masyarakat Yogyakarta yang menjadi identitas masyarakat.

3. Keberlanjutan (*continuity*) *macapatan* dalam prosesi *LBMB* di Yogyakarta sebagai komunikasi verbal transendental

Penyelenggaraan *LBMB* yang rutin diadakan tiap tahun menjadi salah satu langkah untuk melestarikan *macapatan* di Yogyakarta. Penyelenggaraan yang bersifat terbuka dan umum memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal *macapatan* lebih dekat, baik masyarakat awam maupun yang sudah memiliki kecakapan dalam menyanyikan *tembang*. Jadi, salah satu strategi menjaga kelestarian *macapatan* ialah dengan cara mendayakan dan mempertahankannya sebagai rangkaian prosesi penyelenggaraan *LBMB*.

Macapatan hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat berbudaya Jawa, akan tetapi keberadaannya belum tersertifikasi, lain halnya dengan penyelenggaraan *LBMB*. *LBMB* telah tersertifikasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan penyebutan *Upacara Mubeng Beteng*. *LBMB* ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia pada 20 Oktober 2015 dengan nomor registrasi 85160/MPK.E/DO/2015 yang dintandatangani oleh Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu. Adanya sertifikasi tersebut menuntut penyelenggaraan *LBMB* harus diadakan secara konsisten tiap tahun jika tidak ingin sertifikasinya dicabut. Pencabutan sertifikat dilakukan apabila suatu tradisi tidak lagi dilestarikan dan masyarakat pemiliknya pun telah meninggalkan tradisi tersebut. Peninjauan akan dilakukan lima tahun sekali untuk memastikan bahwa *LBMB* masih diselenggarakan masyarakat Yogyakarta.

Langkah lain untuk menjaga keberlanjutan *macapatan* ialah dengan cara mengapresiasi masyarakat yang secara aktif melestarikan *macapatan*, misalnya komunitas *macapatan* atau pun individu-individu yang berdedikasi tinggi terhadap keberlangsungan *macapatan* di Yogyakarta. Selain itu adanya upaya kerjasama antar pihak, baik Dinas Kebudayaan DIY, masyarakat, maupun pihak lain yang turut serta melestarikan *macapatan*. Kerjasama yang dilakukan bisa berupa penyelenggaraan *macapatan* secara rutin, penginventarisan komunitas *macapatan*, penyelenggaraan lomba *macapatan*, penerbitan karya-karya yang memuat *tembang macapatan*, dan sebagainya.

C. Simpulan

Berdasarkan tiga parameter antropolinguistik, yakni keterhubungan (*interconnection*), kebernilaian (*valuability*), dan keberlanjutan (*continuity*) maka ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, *macapatan* menjadi media atau sarana komunikasi transendental antara hamba sebagai komunikator dengan Tuhan sebagai komunikan. Media komunikasinya merupakan penggunaan bahasa yang indah yang terdapat di dalam wacana puisi. Wacana tersebut berisi doa dan puji-pujian berbahasa Jawa yang dikomunikasikan dengan indah yakni dinyanyikan dengan cara *macapatan*. Hal tersebut berdasarkan analisis keterhubungan (*interconnection*) antara teks, ko-teks, dan konteks.

Kedua, analisis kebernilaian (*valuability*) *macapatan* dalam prosesi *LBMB* menyimpulkan bahwa *macapatan* merupakan produk budaya yang mencerminkan ritual dan spiritual masyarakat yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Yogyakarta yang menjadi identitas masyarakat. Wacana puisi yang dinyanyikan sarat makna mengenai puji-pujian kepada Tuhan, nasihat, serta larangan-larangan yang diperintahkan Tuhan kepada hambanya. Pemilihan delapan *tembang* dengan tiga *metrum* berbeda (*dhandhanggula*, *kinanthi*, dan *sinom*) sesuai dengan konteks penyelenggaraan prosesi *LBMB* yang mana sebagai sarana introspeksi diri dalam satu tahun terakhir.

Macapatan dalam prosesi *LBMB* mempunyai nilai yang saling berkait satu dan lainnya yakni, nilai keindahan, sosial-budaya, dan religiusitas. *Macapatan* dalam konteks prosesi *LBMB* mengajarkan masyarakat untuk senantiasa memohon perlindungan Tuhan dari hal-hal yang buruk, mengingat kuasa Tuhan, menjaga kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, bersyukur atas segala nikmat Tuhan, menjaga ketenangan jiwa dan raga, dan sebagainya.

Ketiga, analisis keberlanjutan (*continuity*) menyimpulkan bahwa penyelenggaraan *LBMB* yang rutin diadakan tiap tahun menjadi salah satu langkah untuk melestarikan *macapatan* di Yogyakarta. Penyelenggaraan *LBMB* turut mendorong keberlanjutan *macapatan* sebagai produk budaya masyarakat. Kelestariannya akan sejalan dengan kelestarian *macapatan* selama tradisi *macapatan* dijadikan pembuka prosesi *LBMB*.

Simpulan umum dari penelitian ini ialah *macapatan* dalam prosesi *LBMB* sebagai media introspeksi diri tepat di malam pergantian tahun (malam 1 *Sura* berdasarkan *Pananggalan Sultan Agungan*) melalui komunikasi transendental antara hamba dengan Tuhan dengan penggunaan bahasa yang indah melalui *tembang-tembang* sarat makna serta bernilai filosofis tinggi sebagai suatu kearifan lokal masyarakat Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Darusuprpta. 1989. *Macapat dan Santiswara. Humaniora (1): 15-39*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Izza, Atina Balqis. 2017. *Akulturası Islam dan Budaya Jawa dalam Kidung Rumeksa ing Wengi Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Kartono, J. Lukito. 2005. *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. Dimensi Interior*, 3 (2): 124-136. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Maula, Siti Mar'atul. 2015. *Motif Sosial Ritual Topo Bisu Mubeng Beteng 1 Syuro' di Keraton Kota Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nugroho, Akhmad. 2017. *Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa. SEMIOTIKA*, 18 (2): 75–87. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Purwadi. 2011. *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. Ilmu Komunikasi*, 9 (3): 139-249. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Yogyakarta
- Purwanto, Muhammad Roy. 2017. *Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Mubeng Beteng Ritual among Moslems in Yogyakarta. Proceeding of 4th International Conference on Humanities, Social Sciences and Education (ICHSS-17): 28-31*. Dubai (UEA), 13-14 Maret: *International Centre of Excellence in Humanities, Social Sciences, and Interdisciplinary Studies under Higher Education ad Innovation Group*.
- Saputra, Karsono H. 2017. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Bukupop.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- _____. 2013. *Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya*. Makalah pada 5th International Conference on Indonesian Studies; *Ethnicity and Globalization: 274-290*. Yogyakarta, 13-14 Juni: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryani, Wahidah. 2015. *Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan. Farabi*, 12 (1): 150-163. Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo
- Susilantini, Endah. 2007. *Mubeng Beteng, Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta. Jantra*, II (3): 160-166. Yogyakarta: Balai Pelestarian dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2011. *Dimensi Interior*, vol.9. *Gaya Seni Hindu-Jawa pada Ruang Keraton Yogyakarta*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Widodo, Wahyu, Sumarlam serta Sudaryanto. 2013. *Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik dan Kemanjuran. Transling Journal: Translation and Linguistics*, 1 (1): 36-52. Surakarta: Pascasarjana UNS.